

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. *Genre-Based Approach*

a. *Definisi Genre-Based Approach*

Kemampuan literasi memiliki peran yang sangat krusial dalam menunjang keberhasilan akademik. Kemampuan ini tidak hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman terhadap bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks sosial dan akademik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pemahaman struktur dan fungsi bahasa dalam teks menjadi sangat penting. Salah satu pendekatan yang dikembangkan untuk tujuan ini adalah *Genre-Based Approach*. Pendekatan ini berfokus pada jenis teks atau genre. Istilah genre atau teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang dimediasi secara tertulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu dengan tujuan mengungkapkan makna dan konteks khusus (Idris, 2021, hlm.112). Maka pendekatan ini memaknai genre atau teks bukan hanya kumpulan kata atau kalimat, tetapi merupakan satuan bahasa yang memiliki bentuk, struktur, dan tujuan yang sesuai dengan konteks penggunaannya. Prakoso, Seriardana, dan Adnyani (2021, hlm. 3) mengatakan bahwa *Genre-Based Approach* adalah pendekatan yang biasa digunakan dalam pembelajaran menulis dengan menggabungkan antara pendekatan produk dan proses. Sehingga pembelajar tidak hanya fokus pada hasil akhir teks tetapi juga melalui proses yang sistematis. Maka dapat disimpulkan bahwa produk atau teks yang dihasilkan tidak menjadi *goals* utama dalam pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pada proses. Pendapat lain menyebutkan bahwa pendekatan *Genre-Based Approach* adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang fokus pada pemahaman dan produksi teks berdasarkan genre dan biasa digunakan untuk pembelajaran menulis (Nurani dkk.,2023, hlm.152).

Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *Genre-Based Approach* merupakan pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang menekankan pemahaman mendalam pada pola, fungsi sosial, struktur, dan konteks penggunaan suatu teks berdasarkan genre tertentu. Pendekatan ini terutama banyak digunakan untuk mengembangkan kemampuan menulis karena berfokus pada tahapan pembentukan suatu teks secara menyeluruh.

Fokus utama dari *Genre-Based Approach* yaitu bertujuan untuk membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif dalam berbagai situasi. Pendekatan ini menekankan pada bentuk teks dan bagaimana karakteristik unik dari jenis dan fungsi teks memengaruhi penafsiran. Pendekatan ini juga membantu untuk mengenali dan menggunakan struktur teks dan pola bahasa dari berbagai genre.

b. Tahapan *Genre-Based Approach*

Pelaksanaan pendekatan dalam pembelajaran tentu memiliki tahapan tertentu sesuai dengan karakteristik dan tujuannya masing-masing. Terdapat empat tahapan dalam prosedur pelaksanaan pendekatan *Genre-Based Approach*. Tahapan tersebut adalah *Building Knowledge of the Field* atau kegiatan membangun konteks awal, *Modelling of Text* atau menelaah teks model, *Joint Construction of the Text* atau latihan terbimbing, dan *Independent Construction of the Text* atau unjuk kerja mandiri (Hammond, 1992 dalam Liang, 2015, dalam Martina & Afiani, 2020, hlm. 63). Berdasarkan pendapat ini penulis menyimpulkan bahwa pendekatan ini memiliki tahapan yang sistematis dan bertahap. Pada beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan, terdapat perbedaan dalam implementasi tahapan *Genre-Based Approach*. Seperti yang dikemukakan oleh Firkins, Forey, dan Sengupta (2007) dalam Dirgeyesa (2016, hlm. 45). Tahapan *Genre-Based Approach* disederhanakan menjadi tiga yaitu: *Modelling a Text*, *Joint Construction*, dan *Independent Construction of the Text*.

Regarding to the genre as a model of teaching and learning, Firkins, Forey, and Sengupta (2007) elaborates in detail and more comprehensive way how its done. They use the term 'cyclic strategy' to define and stages of teaching and learning writing through genre-based approach. They also propose three stages which must be followed and implemented during the teaching and learning process. The

three stages are a) modelling a text, b) joint construction, and c) independent construction of the text.

Cyclic strategy dalam konteks pendekatan *Genre-Based Approach* merujuk pada pendekatan pembelajaran yang dilakukan secara berulang dalam siklus yang teratur. Setiap tahapan boleh dilakukan tidak hanya sekali, tetapi dapat diulang sesuai kebutuhan. Penerapan *Genre-Based Approach* meskipun disederhanakan menjadi tiga tahapan, tetap bersifat mendalam karena setiap tahapan tidak hanya dilakukan sekali, namun boleh berulang sampai mencapai target pemahaman yang diinginkan.

Mengenai tahapan *Genre-Based Approach*, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa pendekatan ini terdiri dari lima tahap. Haerazi (2017, hlm.109) menyatakan bahwa ada tahap *Linking Related Text* dalam penerapan *Genre-Based Approach*.

“According to Feez & Joyce (2002:28) and Emilia (2011:33) there are five stages of teaching English using GBA. Those are Building Knowledge of the Field, Modelling and Deconstructing the Text, Joint Construction of the Text, Independent Construction of the Text, and Linking Related Text.” (Haerazi, 2017, hlm.109).

Tahapan kelima, yaitu *Linking Related Text*, bertujuan untuk menghubungkan teks yang dipelajari dengan teks lain yang relevan dan bertujuan untuk menambah pengalaman belajar. Tahap ini melibatkan pemelajar untuk menyelidiki bagaimana teks yang telah mereka pelajari dapat dihubungkan dengan teks lain dalam konteks yang sama (Nurani dkk.,2023,hlm.155). Berdasarkan hal ini, pendekatan *Genre-Based Approach* tidak hanya terdiri dari empat tahap seperti yang umum digunakan, tetapi juga mencakup tahap kelima, yaitu *Linking Related Text*. Tahap tambahan ini diharapkan memperluas pemahaman, pemelajar tidak hanya memahami karakteristik, struktur, dan fitur kebahasaan dalam teks yang dipelajari tetapi juga dapat melihat keterkaitan antar-teks dalam berbagai situasi yang lebih luas.

Pendekatan *Genre-Based Approach* pada penelitian ini akan diterapkan dalam empat tahapan, berdasarkan teori Hammond et al. (1992) yaitu: *Building Knowledge of the Field* (membangun konteks dan pengetahuan awal), *Modelling of Text* (menelaah model), *Joint Construction of the Text* (latihan terbimbing), dan *Independent Construction of the Text* (unjuk kerja mandiri). Pada tahap pertama yaitu *Building Knowledge of the Field* (membangun konteks dan pengetahuan

awal), pemelajar akan diberikan kesempatan untuk membangun pemahaman awal mereka terkait teks yang akan dipelajari. Pengenalan awal terhadap topik yang akan dipelajari bisa dilakukan dengan diskusi kelas untuk menggali latar belakang pengetahuan pemelajar, mengidentifikasi kosakata kunci yang mungkin muncul pada teks, penanaman konsep dan informasi terkait, serta memberikan pemahaman tentang tujuan komunikasi dalam genre tertentu. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dickinson dalam Basori dan Maharani (2021, hlm.7) yang menyatakan bahwa:

Tahapan pertama dalam pendekatan berbasis genre teks adalah *Building Knowledge of the Field*. Pada tahapan ini, semua aktivitas belajar mengajar ditujukan untuk membangun pengetahuan siswa terhadap teks yang akan mereka pelajari, dengan cara mengenalkan ragam konteks yang akan dipakai. Ragam kegiatan yang bisa dilakukan dalam tahapan ini adalah curah pendapat (*brainstorming*), membaca ragam sumber yang relevan, atau perbandingan lintas budaya (*cross-cultural comparisons*).

Pendapat dari Dickinson sesuai dengan data yang ditemukan oleh penulis berdasarkan observasi awal di Bandung Independent School. Menurut guru pamong, pada tahap pertama ini akan dibangun pengetahuan awal terkait teks. Pemelajar BIPA akan ditekankan bagaimana konteks sosial teks, ciri umum, konteks budaya yang akan dipelajari dari teks, serta mengidentifikasi kapan dan dalam situasi apa teks tersebut dapat digunakan. Pemelajar BIPA juga akan diberikan pemahaman terkait media yang akan digunakan, apakah teks tersebut digunakan dalam bentuk percakapan, tatap muka, melalui telepon, atau pada khalayak ramai. Pada tahap ini pembelajar BIPA akan memberikan stimulus untuk memperlihatkan konteks teks yang dipelajari menggunakan gambar, benda nyata, atau bahkan melakukan *fieldtrip* untuk mendapatkan gambaran nyata terkait hal-hal yang dipelajari. Pemelajar juga dapat membangun diskusi untuk membandingkan dua kebudayaan dalam penggunaan teks, sehingga kegiatan pembelajaran tidak terfokus pada pembedahan teks secara mendetail tetapi melibatkan pemelajar secara langsung dalam eksplorasi yang lebih nyata dan relevan. Tahap kedua dalam pendekatan *Genre-Based Approach* adalah tahap *Modelling of Text* (menelaah model teks yang dipelajari). Pemelajar akan diberikan contoh teks yang akan dipelajari, kemudian dibedah elemen penting yang terdapat dalam teks tersebut.

Pemelajar akan menganalisis teks model bersama-sama, mengidentifikasi struktur teks, dan memperhatikan fitur linguistik yang terdapat dalam contoh teks yang diberikan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Syam Aminullah, Sodik, dan Inayatillah (2024, hlm. 406) yang menyatakan bahwa pada tahap *Modelling of Text*, pembelajar memperkenalkan teks model dalam genre spesifik sebagai tujuan pembelajaran. Proses ini melibatkan demonstrasi, percontohan, dan diskusi yang mendalam mengenai tujuan, struktur, dan fitur kebahasaan dari genre teks. Melalui variasi kegiatan dalam tahap ini diharapkan memberikan pengalaman belajar yang menarik dan beragam. Dharma, Ariesta, dan Purwandi (2019, hlm. 69) mengatakan bahwa pada tahap ini, pemelajar BIPA boleh membaca 2 sampai 3 teks bertema sama, kemudian mencermati informasi, tujuan, struktur, dan esensi dari teks yang telah dibaca. Berdasarkan pemaparan tersebut penulis menyimpulkan bahwa tahap ini tidak hanya diberikan model teks untuk dipelajari tetapi juga dibimbing untuk menganalisis elemen penting yang terdapat dalam teks. Selain itu, pada tahap ini kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara eksploratif supaya proses belajar variatif dan komprehensif. Selama pembelajaran berfokus pada analisis model teks yang dipelajari. Asuti dkk., (2022, hlm.40) menyatakan bahwa *“The MOT stage is focused on analyzing the genre through a model text related to the course topic”*. Setelah pembedahan elemen penting dalam teks, pembelajaran akan dilanjutkan pada tahap selanjutnya.

Tahapan selanjutnya yang akan dilakukan adalah *Joint Construction of the Text* (latihan terbimbing). Pada tahap ini, pembelajar akan membimbing pemelajar secara kolaboratif untuk menyusun teks berdasarkan genre yang dipelajari. Menurut Yassin dan Sood (2024, hlm.103) menjelaskan bahwa:

While at the third stage of GBA is Joint Construction of the Text. Student begin to contribute to the construction of whole examples of the text type. The teacher also gradually reduces the contribution to text contraction, as the student move closer to being able to control the text type independently.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka pada tahap ini pemelajar mulai berperan aktif, namun pembelajaran masih bersifat kolaboratif karena pembelajar masih memberikan bimbingan meskipun mulai mengurangi keterlibatannya. Selanjutnya, Arisandi dkk., (2022, hlm. 27) mengatakan bahwa konstruksi bersama dilakukan

ketika pemelajar sudah memahami struktur organisasi, ciri linguistik, dan topik yang berkaitan dengan teks. Ada dua cara yang bisa dilakukan untuk menerapkan tahapan *Joint Construction of the Text* (latihan terbimbing). Cara pertama, pemelajar dan pembelajar menulis teks bersama. Cara kedua dilakukan dengan pemelajar yang menulis teks bersama teman sejawat dalam kelompok kecil. Jika implementasi dilakukan dengan cara pertama, maka pembelajar BIPA berperan sebagai penulis sedangkan pemelajar membantu memberikan gagasan. Kemudian, pembelajar akan menuliskan semua pendapat, gagasan, atau saran dari pemelajar yang relevan dengan teks. Pembelajar dan pemelajar bersama-sama akan menyusun urutan kalimat dan tata bahasa yang sesuai dan akhirnya saat teks sudah selesai dibuat, akan dilakukan revisi untuk draft hasil teks tersebut. Jika penerapan *Joint Construction of the Text* (latihan terbimbing) dilakukan dengan cara kedua, maka pemelajar BIPA akan dibagi dalam kelompok kecil disesuaikan dengan jumlah pemelajar di kelas. Kemudian masing-masing kelompok diminta untuk membuat teks yang sedang dipelajari. Berikut tahapan *Joint Construction of the Text* (latihan terbimbing) menurut Dirgeyasa (2016, hlm. 48):

In Joint construction stage, the students start to do something more practical and operational dealing with writing. However, their work of genre writing is not writing at all because they modify and manipulate the text given. The students are still guided and helped by the teacher before they become really independent writer of a certain genre taught and learned. As a matter of fact, there are three practical steps how Joint Construction stage is developed and implemented.

a) The student reconstruct the certain genre writing given, in this case the student may revise and paraphrase the vocabulary usage, the grammatical patterns, and textual devices if necessary by their own words.

b) The teacher continuously guides the students to discuss and order the students to remember so that they really understand well about the genre type given.

c) Before going forward to Independent Construction of the Text, stage Modelling of Text and Joint construction are important to review.

Maka bisa dikatakan bahwa tahapan ini merupakan jembatan pada tahap selanjutnya, karena penulisan teks dilakukan secara mandiri dan intervensi dari pembelajar sudah berkurang. Tahap ini merupakan latihan sebelum pemelajar mulai menulis mandiri. Dengan demikian, *Joint Construction of the Text* merupakan

tahapan transisi yang penting untuk diterapkan. Tahap terakhir pada pendekatan *Genre-Based Approach* adalah *Independent Construction of the Text*. Pada tahap ini, pemelajar BIPA akan menulis genre teks yang dipelajari secara mandiri. *“The last stage, Independent Constuction of the Text, is a phase when students attempt to construct the text by themselves. This involves the process of drafting, writing, revising, and publishing.”* (Derewianka & Jones, 2012, dalam Nurjaman & Nurjamin, 2017, hlm 221). Pada tahap ini, penulisan teks mandiri dilakukan secara keseluruhan tanpa bekerjasama dengan teman sebaya maupun intervensi dari pembelajar. Pemelajar akan mengadopsi kumpulan pengetahuan dan *scaffolding* yang didapat dari tahap sebelumnya. Pada tahap terakhir ini pembelajar hanya bertindak sebagai fasilitator, dan memberikan panduan jika diperlukan. Enggar dkk., (2024, hlm. 86) berpendapat mengenai tahapan terakhir ini. Mereka berpendapat bahwa:

This stages involves individual writing, where students independently compose texts related to topics that have been explored within the type of text or genre under study. Through multiple iteration of reeview and revision, students can revine and enhance the quality of their texts.

Berdasarkan pendapat tersebut maka pada tahap ini pemelajar dapat pula melakukan revisi untuk hasil akhir teks yang diharapkan sesuai dengan ciri khusus dan kaidah teks yang telah dipelajari. Selanjutnya, menurut Emilia, 2011 dalam Gibbons, 2002, dalam Rahmadhani, Afriyanti, & Riza, 2022, hlm. 10) menyatakan bahwa:

"Although in this stage students are allowed to write independently, it did not mean that the students did not get scaffolding from the teacher. The teacher still opened consultation or assistance with what the students did."

Meskipun pada tahap akhir ini menekankan proses produksi teks secara mandiri, tetapi pembelajar bisa memberikan arahan dan konsultasi jika diperlukan. Artinya, pembelajar berperan sebagai fasilitator tanpa mengambil alih proses berpikir dan menulis yang dilakukan oleh pemelajar. Rahmawati dkk., (2022, hlm.355) mengatakan bahwa:

Text-based learning models are carried out in units of text to carry out various communicative actions in a meaningful way, by using or relating to texts that are beneficial to the lives of students, both receptively and productively, orally and in writing in various contexts that are relevant to life.

Students in the form of speaking, listening, reading, and writing activities which are integrated naturally into various meaningful communicative activities. This means that the text is studied not as an end goal, but as a tool for carrying out various activities following real life.

Sejalan dengan pendapat tersebut, melalui tahapan-tahapan ini, pemelajar didorong untuk belajar secara bertahap dimulai dari proses pembimbingan hingga kemandirian dalam menghasilkan teks. Pemelajar diharapkan tidak hanya mampu menggunakan teks dalam situasi akademik, tetapi sampai pada penggunaan dalam berbagai konteks komunikasi yang relevan dengan kehidupan.

c. Penerapan *Genre-Based Approach* dalam Berbagai Genre

Pendekatan *Genre-Based Approach* dapat digunakan dalam berbagai jenis teks sebagai pendekatan pembelajaran untuk membantu pemelajar memahami struktur dan fungsi bahasa dalam konteks sosial tertentu. Macken-Horarik (2002, dalam Arisandi dkk., 2022, hlm. 26) menyatakan bahwa “terdapat beberapa genre teks utama dalam *Genre-Based Approach* (GBA), yaitu *recount*, *information report*, *explanation*, *exposition*, *discussion*, *procedure*, dan *narrative*.” Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *Genre-Based Approach* dapat diterapkan dalam genre yang beragam. Lebih lanjut, Martin & Rose (2008) mengidentifikasi beberapa jenis teks utama yang sering digunakan dalam pendekatan ini, yaitu:

a. Teks Laporan (*Report Text*)

Teks laporan bertujuan untuk menyampaikan informasi faktual mengenai suatu objek atau fenomena secara sistematis dan objektif. Struktur umumnya terdiri dari pernyataan umum (*general statement*) dan deskripsi bagian (*description*). Contoh teks ini meliputi laporan ilmiah, ensiklopedia, dan deskripsi benda atau peristiwa alam.

b. Teks Eksplanasi (*Explanation Text*)

Teks eksplanasi menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena atau peristiwa alam, sosial, maupun budaya. Struktur teks ini terdiri dari identifikasi fenomena, deretan penjelasan, dan kesimpulan. Contohnya adalah teks tentang proses siklus air atau fenomena globalisasi.

c. Teks Deskriptif (*Descriptive Text*)

Teks deskriptif menggambarkan objek, tempat, atau individu dengan detail untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Struktur umumnya terdiri

dari identifikasi objek dan deskripsi rinci mengenai karakteristiknya. Contohnya adalah teks wisata atau biografi singkat.

d. Teks Naratif (*Narrative Text*)

Teks naratif bertujuan untuk menceritakan suatu kejadian atau pengalaman, baik yang bersifat fiksi maupun nonfiksi. Struktur teks ini meliputi orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Contohnya adalah cerita rakyat, legenda, fabel, dan dongeng.

e. Teks Prosedur (*Procedure Text*)

Teks prosedur memberikan petunjuk atau langkah-langkah untuk melakukan sesuatu dengan benar. Struktur umumnya mencakup tujuan, bahan atau alat, serta langkah-langkah pelaksanaan. Contohnya adalah resep masakan dan petunjuk penggunaan alat.

f. Teks Argumentatif (*Argumentative Text*)

Teks argumentatif berisi pendapat atau argumen yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca mengenai suatu isu. Struktur teks ini terdiri dari pernyataan tesis, argumentasi, dan kesimpulan. Contoh teks ini dapat ditemukan dalam esai akademik dan artikel opini.

g. Teks Pidato Persuasif (*Persuasive Speech Text*)

Teks pidato persuasif bertujuan untuk memengaruhi pendengar agar setuju dengan gagasan atau ajakan tertentu. Struktur utama meliputi pendahuluan, isi (dengan argumen yang didukung fakta dan emosi), serta penutup yang berisi ajakan. Contohnya adalah pidato politik, kampanye sosial, dan orasi motivasi.

Sementara itu, Martin (2009, dalam Hidayat dkk., 2024, hlm. 16) menyatakan bahwa “*In the classroom, the Genre-Based Approach involves exposing student to authentic examples of genres, such as narratives, reports, and explanations, and guiding them in understanding the conventions and strategies used in each genre.*”

Genre-Based Approach yang bisa digunakan dalam beragam jenis teks membantu pemelajar memahami karakteristik bahasa dalam genre teks dengan konteks yang bermakna. Dengan demikian, mereka dapat menghasilkan ragam teks yang lebih terstruktur, kohesif, dan sesuai dengan tujuan komunikatifnya. Dalam menerapkan kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis teks,

ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. Rancangan kegiatan harus dimulai dari kegiatan yang mudah ke yang lebih sulit secara bertahap untuk memberikan *scaffolding* yang sistematis. Seluruh kegiatan dikontrol untuk menuju kegiatan mandiri. Dengan harapan, pemelajar BIPA akan mampu menerapkan pemahamannya terkait teks yang dipelajari untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga manfaat pembelajaran tidak berhenti saat di kelas saja, tetapi sampai pada ranah kehidupan sosial.

d. Manfaat *Genre-Based Approach*

Manfaat yang diperoleh dari setiap pendekatan dalam pembelajaran tentu berbeda-beda tergantung pada karakteristik pendekatan yang digunakan. Begitupun dengan implementasi pendekatan *Genre-Based Approach*. Pendekatan ini memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya efektif dalam pengajaran menulis. Salah satu manfaatnya yaitu memfasilitasi pembelajaran kolaboratif. Seperti dalam tahap *Joint Construction of the Text*, pemelajar dan pembelajar dapat bekerjasama dalam membangun teks yang dipelajari, atau pemelajar membuat kelompok kecil untuk membuat teks tersebut. Diharapkan dengan penerapan tahap ini dapat menciptakan interaksi yang lebih dinamis dan mendukung pembelajaran berbasis *scaffolding*. Adanya proses bekerjasama sebelum akhirnya menulis teks secara mandiri menambah pengalaman belajar yang variatif. Manfaat lainnya yang terdapat pada pendekatan *Genre-Based Approach* adalah meningkatkan kesadaran akan genre teks yang sedang dipelajari. Kesadaran genre memungkinkan pemelajar menyesuaikan gaya bahasa berdasarkan situasi, seperti yang dikatakan oleh Hidayat dkk., (2024, hlm.16) “*This approach helps students develop genre awarness, enabling them to effectively navigate and produce texts accross different contexts and diciplines.*” Secara keseluruhan pendekatan berbasis genre memungkinkan pemelajar untuk menjadi lebih sadar akan tujuan komunikasi dalam berbagai jenis teks. Selanjutnya, penelitian lain menunjukkan bahwa penerapan *Genre-Based Approach* membantu dalam menulis sebuah teks. Hal ini dikarenakan pemahaman terhadap teks yang komprehensif dan mendalam. Pemelajar diharapkan lebih percaya diri dalam menulis. Zebua dan Rozimela, (2020, hlm. 105) mengatakan bahwa:

"It helps students to develop their writing text specifically on the genre knowledge, writing process, and feedback

from peers and teacher. Students become more confident and enthusiastic in writing practice. In other words, the implementation of Genre Based Approach makes students' written text better."

Berdasarkan paparan mengenai manfaat *Genre-Based Approach* pada penelitian terdahulu, maka penulis menyimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis. *Genre-Based Approach* dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam mengembangkan pemahaman terkait teks, dimulai dari membangun konteks awal sampai pada tahap memproduksi teks secara mandiri.

e. Hambatan *Genre-Based Approach*

Telah disebutkan sebelumnya berbagai manfaat yang terdapat dalam penerapan *Genre-Based Approach* dalam meningkatkan kemampuan menulis. Namun, seperti halnya setiap pendekatan pembelajaran, *Genre-Based Approach* juga memiliki tantangan yang perlu diatasi agar pendekatan ini dapat diterapkan secara optimal. Salah satu tantangan yang harus dihadapi adalah keterbatasan penguasaan kosakata, keterbatasan pemahaman pembelajar dalam mengimplementasikan *Genre-Based Approach*, dan alokasi waktu yang cenderung membutuhkan interval yang panjang. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian mengenai implementasi *Genre-Based Approach* yang dilakukan oleh Zebua & Rozimela, (2020, hlm. 106) dalam pembelajaran menulis *analytical exposition text* di SMAN 8 Padang berikut ini:

Based on observation and interview about teachers' problems in using Genre Based Approach in teaching writing analytical exposition text, the researcher concluded such as the students' lack of mastering vocabulary, the lack of understanding in implementing the stages of the Genre-Based Approach, time allocated. The students' lack of mastering vocabulary could be seen when the students constructed a whole of text. This case can be helped if the teacher did not forget one of the BKOF steps, that is building the vocabulary of the text. Actually, by building the vocabulary of the text, the students can be helped. In the interview the teachers said sometimes they forget or didn't how to implement this approach. The teachers did not pay much attention to the time allocation in teaching. So the time of teaching learning is not efficient; for example ICOT stage, it was not implemented well. In this ICOT, students had to be given individual task, but in fact the students did not do the individual task because of the limited time. In the interview the teacher said that they wanted to apply this

step, but since there was not time available so they gave the task as homework.

Berdasarkan temuan diatas, kendala yang muncul memengaruhi efektivitas pembelajaran. Terlebih jika pembelajar tidak mempunyai kemampuan yang mumpuni untuk membimbing proses belajar. Berdasarkan temuan diatas dapat diketahui bahwa keberhasilan *Genre-Based Approach* juga bergantung pada kepiawaian dalam mengelola ritme dalam kelas. Sejalan dengan itu, penelitian lain juga memaparkan hal serupa. Seperti yang dikemukakan oleh Sunarti dkk.,(2019, hlm.45), dalam penelitiannya diungkapkan bahwa selama proses pembelajaran menggunakan *Genre-Based Approach* pembelajar mungkin menghadapi banyak tantangan, seperti kesulitan pemelajar dalam memahami kosakata dan pengucapan kosakata yang benar, kesulitan untuk mengatur alokasi waktu pembelajaran, dan kemampuan pemelajar yang tidak merata. Perbedaan poin temuan dalam penelitian Sunarti dan Zebua & Rozimela terdapat pada bagaimana perbedaan kemampuan pemelajar ternyata juga menjadi tantangan. Beberapa dari mereka mungkin memiliki pemahaman yang baik terhadap genre teks yang sedang dipelajari, sementara yang lain masih kesulitan dalam memahami teks dan menggunakan kosakata yang tepat.

Masalah-masalah ini menunjukkan bahwa penerapan *Genre-Based Approach* membutuhkan perencanaan yang lebih matang, baik dalam pengeloaan waktu maupun dalam kepiawaian pembelajar. Agar dapat melaksanakan pendekatan ini dengan lebih baik, sekolah juga perlu untuk mempertimbangkan kebijakan yang lebih fleksibel perihal jangka waktu pembelajaran, dengan harapan pendekatan ini bisa diterapkan dengan lebih efektif di kelas.

2. Menulis

a. Definisi Menulis

Secara umum, menulis sering kali diasumsikan sebagai kegiatan sederhana berupa pencatatan ide atau informasi dalam bentuk tulisan. Namun, jika ditelaah lebih dalam, menulis bukan hanya sekedar menuangkan kata-kata ke dalam teks, melainkan sebuah keterampilan yang memerlukan pemahaman tentang struktrur bahasa yang digunakan dalam teks, pemilihan kosakata yang tepat, serta strategi pengelolaan ide yang baik juga dibutuhkan, agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh pembaca. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan

oleh Hanum dan Lily (2023, hlm. 30). Menurut pendapat mereka, menulis adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara tidak langsung yang diwujudkan dalam teks tertulis dengan penggunaan struktur kalimat dan pemilihan kosakata yang bermakna. Artinya, menulis tidak hanya sekedar menuangkan kata-kata tetapi juga harus memiliki keterampilan sintaksis dan semantik. Lebih lanjut, Hedge dalam Agus Rofi'i (2020, hlm. 512) menjelaskan bahwa menulis adalah hasil dari penerapan berbagai strategi dalam mengelola proses penyusunan teks, salah satunya melalui tahapan pengembangan teks secara sistematis. Proses ini mencakup penetapan tujuan, pencarian ide, pengorganisasian informasi, pemilihan bahasa yang tepat, penyusunan draft, peninjauan, serta revisi dan penyuntingan. Definisi ini menggarisbawahi bahwa menulis adalah keterampilan yang berkembang melalui sejumlah tahapan yang terstruktur. Untuk itu, kemampuan menulis yang baik tidak datang secara tiba-tiba melainkan perlu adanya proses pelatihan. Perkembangan dalam kemampuan menulis seorang individu juga terjadi secara berkala. Harmer (2004, dalam Febrianti, 2020, hlm. 36) mendefinisikan menulis sebagai salah satu bentuk ekspresi bahasa yang memungkinkan individu mengomunikasikan ide, perasaan, dan pesan. Hal ini menegaskan bahwa menulis bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan sarana untuk menyalurkan ekspresi diri dan pemikiran seseorang. Dari pemaparan mengenai definisi menulis tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah keterampilan komunikasi yang kompleks, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, berekspresi, dan membangun makna melalui struktur bahasa yang sistematis. Proses menulis melibatkan berbagai tahapan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengembangan ide, hingga revisi dan penyuntingan, sehingga proses ini bukan hanya soal menuliskan kata-kata, tetapi juga memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

b. Langkah dalam Menulis

Menghasilkan tulisan yang sistematis, komunikatif, dan tepat makna bermula dari proses penulisan yang juga terencana. Menulis melibatkan berbagai tahapan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara efektif oleh pembaca. Banyak orang menganggap bahwa menulis adalah keterampilan spontan yang hanya

bergantung pada kreativitas dalam mengombinasikan rangkaian ide dan kata, padahal keterampilan menulis yang baik memerlukan perencanaan, pengorganisasian, revisi, hingga penyuntingan sampai teks yang dihasilkan sesuai. Para ahli telah mengidentifikasi berbagai tahapan dalam proses menulis, untuk membantu penulis menghasilkan teks yang lebih terstruktur dan komunikatif. Menurut buku *Introduction to Academic Writing*, Ohsima dan Hogue (2007, hlm. 17) menjelaskan bahwa proses menulis terdiri dari beberapa tahap, yaitu: (1) *Prewriting*, pada tahap ini penulis dapat menentukan topik dan mengembangkan ide. (2) *Organizing*, pada tahap ini kerangka tulisan mulai disusun. (3) *Writing the First Draft*, atau menuangkan keseluruhan ide dan gagasan dalam bentuk draft awal. (4) *Revising*, yaitu tahapan ketika isi, struktur, organisasi tulisan ditinjau kembali. (5) *Editing and Proofreading*, dalam tahapan ini tata bahasa, ejaan, dan kesalahan yang muncul dalam teks diperiksa kembali sebelum finalisasi tulisan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses menulis bukanlah kegiatan yang dilakukan secara acak dan instan, melainkan perlu tahapan yang sistematis dan terstruktur. Setiap tahap memiliki peran penting dalam menghasilkan tulisan yang baik dan efektif. Selanjutnya, menurut Helaluddin dan Awalluddin (2020, hlm. 8) mengungkapkan bahwa dalam proses menulis memuat tiga tahap utama yaitu tahap pramenulis, menulis, dan pascamenulis. Pada tahap awal, penulis harus mengumpulkan informasi sebanyak mungkin untuk dijadikan dasar dalam proses menulis. Kemudian tentukan tema atau topik melalui hal yang ingin ditulis, jika dirasa topik yang dituju memiliki cakupan yang cukup luas, maka, tugas penulis adalah membatasi ruang lingkungannya. Lalu kerangka tulisan mulai disusun. Bahasa yang dimuat dalam tulisan disesuaikan dengan sasaran pembacanya. Kemudian memasuki tahap kedua yaitu menulis, pada tahap ini data dan butir poin yang telah dikumpulkan pada tahap awal harus dikembangkan. Hasil tulisan harus sistematis, mengandung bagian awal, tengah, dan akhir. Penulis dituntut untuk mengemas satu tulisan dalam tiga bagian tersebut sebaik mungkin. Kemudian pada tahap akhir yakni pascamenulis, dilakukan *finishing touch* berupa revisi dan penyuntingan. Pelaksanaan setiap tahap perlu diperhatikan dengan seksama agar hasil tulisan sesuai dengan tujuan, kaidah kebahasaan, dan fungsinya. Siddik (2016, hlm. 7) menyebutkan bahwa dalam menulis terdapat lima langkah utama yang harus

dilakukan. Yaitu penentuan tema dan judul, perumusan dan pembatasan masalah, penetapan metode penulisan sesuai dengan tujuan, penyusunan kerangka karangan, dan penataan isi tulisan agar hasil akhir lebih sistematis.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa setidaknya terdapat tiga sampai lima langkah dalam proses menulis. Dapat dilihat pula bahwa menulis adalah proses yang kompleks dan berlapis. Setiap tahap dalam proses menulis memiliki fungsinya masing-masing dalam memastikan bahwa tulisan yang dihasilkan tidak hanya informatif, tetapi juga sistematis, komunikatif, dan sesuai dengan tujuan penulisan. Menulis adalah aktivitas yang membutuhkan strategi dan tahapan yang jelas. Tanpa melalui proses perencanaan yang matang, hasil tulisan bisa kehilangan arah dan sulit dipahami oleh pembaca.

c. Manfaat dalam Menulis

Menulis bukan sekadar keterampilan berbahasa, tetapi juga merupakan alat penting dalam berpikir, berkomunikasi, dan mengekspresikan gagasan. Dalam berbagai aspek kehidupan baik akademik, profesional, maupun personal, kemampuan menulis yang baik dapat membantu seseorang menyampaikan ide dalam benaknya secara jelas, sistematis, dan meyakinkan. Lebih dari itu, menulis juga memiliki manfaat yang lebih luas, seperti meningkatkan daya kritis, memperkuat daya ingat, serta menjadi sarana refleksi diri. Menurut Tarigan (2007) dalam Hanum dan Lily (2023, hlm. 34) manfaat menulis diantaranya adalah sebagai sarana mengungkapkan diri, sarana untuk memperluas pemahaman, membentuk kepuasan pribadi, kebanggaan, dan harga diri, meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan, serta mengembangkan suatu pemahaman tentang kemampuan menggunakan bahasa. Berdasarkan pendapat tersebut maka menulis tidak hanya sekadar keterampilan teknis dalam berbahasa, tetapi juga merupakan aktivitas yang berperan penting dalam perkembangan intelektual, emosional, dan sosial seseorang. Helaluddin dan Awaluddin (2020, hlm. 5) mengungkapkan manfaat yang didapat dalam menulis, yaitu: (1) dengan semakin sering menulis, penulis akan lebih mengerti potensi yang dimiliki dirinya sendiri, (2) dapat mengembangkan ide dan gagasan sesuai dengan kemampuan penalaran, (3) mengembangkan wawasan, (4) menumbuhkan ide-ide baru, (5) menumbuhkan rasa objektivitas, artinya seorang yang belajar mengembangkan kemampuan

menulisnya, mampu melihat suatu hal dengan lebih jernih, logis, dan berdasarkan pada fakta.

Tentu saja segudang manfaat menulis tersebut mampu dioptimalkan jika kegiatan menulis dilakukan secara berkala. Penelitian lain yang mengungkapkan manfaat menulis adalah penelitian dari Rohilah dan Hardiyana. Graves dalam Suparno (2006, dalam Rohilah dan Hardiyana, 2018, hlm. 55) mengungkapkan bahwa menulis menyumbang kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian, serta mendorong kemauan dalam mengumpulkan informasi. Maka, dapat disimpulkan bahwa menulis bukan hanya sekadar keterampilan teknis dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat, tetapi juga memiliki dampak yang luas terhadap perkembangan kognitif dan karakter seseorang. Lebih lanjut, manfaat menulis menurut Sabarti Akhadiah (dalam Kartimi, 2006 dalam Aryati, 2022, hlm.100) menulis membantu seseorang dalam menggali potensi seseorang terkait suatu topik, dalam prosesnya penulis didorong untuk berpikir logis dan kritis, mengungkap informasi penting, mengembangkan ide dan wawasan. Menulis juga menuntut penalaran, analisis, serta kemampuan membandingkan fakta, yang pada akhirnya memperjelas masalah yang semula kabur. Dari berbagai pemaparan tersebut, jelas bahwa menulis bukan hanya sebatas aktivitas akademik, melainkan keterampilan krusial yang berpengaruh pada perkembangan daya berpikir, emosional, dan sosial seseorang. Berbagai penelitian dan pendapat para ahli yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa menulis membantu individu dalam memahami potensi diri, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memperluas wawasan, serta meningkatkan kreativitas. Dengan menulis, seseorang tidak hanya belajar menuangkan ide, gagasan, dan perasaan pada sebuah wacana tetapi juga belajar lebih peka dalam mengolah informasi yang didapat. Menulis merupakan investasi intelektual yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi seorang individu.

d. Hambatan dalam Menulis

Meskipun menulis memiliki banyak manfaat seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, tidak semua orang dapat menghasilkan sebuah tulisan dengan mudah. Banyak individu baik pelajar, mahasiswa, maupun profesional sering menghadapi kesulitan dalam menulis. Mulai dari kesulitan menemukan ide, menuang gagasan,

mencari kosakata yang tepat, hingga kurangnya pemahaman terhadap karakteristik khusus yang terdapat dalam sebuah teks. Menulis merupakan salah satu keterampilan yang cukup menantang karena membutuhkan kemampuan berpikir, ketekunan, kreativitas, ketelitian, serta penguasaan pengetahuan. Keterampilan ini menuntut pemahaman dalam aspek kebahasaan, isi tulisan, dan konsistensi dalam proses penulisannya. Menulis juga menjadi bagian penting dalam kegiatan pembelajaran, sebab melalui tulisan, dapat dinilai sejauh mana pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Namun, meskipun menulis adalah hal yang penting, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran bahasa tulis (Amir, Nugraha, Suratiningsih, 2023, hlm. 4834). Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian mengenai *English academic writing* bagi mahasiswa di Institut Teknologi Malang, menunjukkan bahwa 70% responden menghadapi kesulitan terbesar berupa tidak tahu kata (*vocabulary*) yang tepat untuk digunakan, 20% responden menyatakan bahwa *grammar/ tenses* menjadi hambatan dalam menulis. Sisanya menyatakan, kesulitan dalam menulis yaitu tidak memiliki ide untuk mulai menulis, dan tidak tahu apa yang akan ditulis (Prihatmi, 2017, hlm. 3). Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka penguatan kosakata dan pendalaman tata bahasa penting untuk dilakukan dalam pembelajaran menulis, terutama jika proses pembelajaran melibatkan bahasa asing.

Menurut Durachman dalam Nurmina dan Zulkarnaini (2015, hlm. 80), kesulitan dalam menulis dapat diakibatkan oleh sulitnya mengungkapkan pendapat ke dalam tulisan, kurangnya bahan yang akan ditulis, kurangnya kemampuan kebahasaan yang dimiliki, dan kurangnya pengetahuan akan kaidah-kaidah menulis. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan dalam menulis tidak hanya berasal dari keterbatasan teknis dalam penggunaan bahasa, tetapi juga dari faktor kognitif dan sikap terhadap menulis itu sendiri. Salah satu contohnya adalah ketika hambatan yang dialami berupa kesulitan dalam menuangkan ide kedalam bentuk tulisan. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya latihan dalam berikir kritis atau keterbatasan dalam menyusun kalimat secara runtut. Untuk mengatasi hal ini, maka diperlukan pembiasaan untuk menulis dan latihan yang membantu mengembangkan ide secara bertahap. Pendekatan pembelajaran yang mendukung proses secara bertahap juga memengaruhi keberhasilan dalam menulis. Peran

pembelajar dalam memilih metode dan teknik pembelajaran menjadi sangat penting, supaya hambatan-hambatan ini dapat diatasi. Lingkungan belajar yang mendukung serta motivasi pemelajar juga menjadi faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan menulis. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih inovatif dalam pembelajaran menulis perlu diterapkan, agar pemelajar dapat mengembangkan keterampilan ini secara efektif. Menurut Umamah dkk., (2019, hlm.36) kesulitan dalam menulis dapat diklasifikasikan menjadi beberapa aspek, seperti tata bahasa (*grammar*), mekanik (ejaan, penggunaan huruf besar, tanda baca), leksikal (penggunaan kosakata, antonim), dan konten. Klasifikasi ini memberi pemahaman yang jelas mengenai faktor yang sering menghambat proses menulis. Berdasarkan berbagai pemaparan tersebut, hambatan dalam menulis tidak hanya bersumber dari keterbatasan teknis dalam penggunaan bahasa, tetapi juga mencakup faktor kognitif, psikologis, dan kebiasaan yang terbentuk. Dari paparan temuan ini, jelas bahwa untuk meningkatkan kemampuan menulis diperlukan pendekatan yang tepat dan sesuai untuk masing-masing individu yang ingin menulis. Diperlukan pendekatan yang mendukung penguatan kosakata, pendalaman tata bahasa, pengembangan keterampilan dalam berpikir kritis, dan paparan terhadap berbagai jenis teks, sehingga pemelajar terbiasa melihat ragam jenis teks dengan harapan hal ini membantu pemelajar mengadopsi hal yang dibutuhkan saat memproduksi sebuah teks.

3. Teks Pidato Persuasif

a. Definisi Teks Pidato Persuasif

Teks pidato persuasif adalah bentuk komunikasi lisan yang bertujuan untuk meyakinkan, membujuk, atau mengajak audiens agar menerima gagasan, pandangan, atau ajakan yang disampaikan oleh pembicara. Pidato merupakan salah satu bentuk keterampilan berbicara yang kerap digunakan manusia, sebab hingga kini masih banyak dijadikan sarana komunikasi yang melibatkan unsur-unsur seperti pembicara, pendengar, serta pesan yang disesuaikan dengan konteks situasi. (Fatah, Harmaen, dan Fauziyyah, 2024, hlm. 382). Lebih lanjut, Menurut Prajabatmika (dalam Sari, Sudibyo, & Asnurani, 2022, hlm.27), pidato persuasif merupakan pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara pada sekelompok khalayak dengan tujuan memengaruhi banyak orang. Jadi, pidato persuasif adalah

pidato yang diberikan kepada banyak orang dengan maksud dan untuk melakukan apa yang disampaikan pembicara. Maka, penyampaian yang persuasif menjadi sangat penting karena tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi untuk membentuk opini, sikap, atau perilaku pendengar. Selanjutnya, Sahra, (2021, hlm. 561) menyatakan bahwa teks pidato persuasif adalah teks yang disusun untuk memengaruhi, mengajak, atau membujuk pendengar untuk mengikuti keinginan penulis. Sejalan dengan itu, Himawan dan Suyata (2021, hlm. 122) menyatakan bahwa pidato merupakan sebuah wacana yang dirangkai dan dipersiapkan untuk disampaikan di depan umum. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa definisi teks pidato persuasif adalah pesan yang disampaikan pada khalayak umum, yang tujuannya untuk memengaruhi dan membentuk opini supaya pendengar melakukan apa yang sudah dipaparkan pembicara dalam pidato tersebut.

b. Struktur dan Ciri Teks Pidato Persuasif

Ketika ingin menyampaikan pidato persuasif, tidak hanya isi yang menjadi faktor utama dalam memengaruhi audiens, tetapi juga bagaimana pidato tersebut disusun dan disampaikan. Pidato persuasif harus memiliki struktur yang jelas agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Selain itu, penggunaan ciri kebahasaan yang tepat juga berperan dalam memperkuat daya tarik dan efektivitas pidato. Oleh karena itu, memahami ciri dan struktur teks pidato persuasif menjadi hal yang penting agar pidato dapat mencapai tujuannya secara optimal. Arifin dan Tsai (2009) dalam Sahra, (2021, hlm. 561) menjelaskan mengenai struktur teks pidato persuasif yang terdiri dari salam pembuka sebagai bentuk sapaan kepada para hadirin, dilanjutkan dengan pendahuluan yang memuat ungkapan rasa syukur, ucapan terimakasih, atau ekspresi kegembiraan. Bagian inti pidato disampaikan secara runtut dan jelas dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik agar mudah dipahami audiens. Selanjutnya, pidato diakhiri dengan simpulan yang merangkum isi utama secara ringkas. Sebelum ditutup, biasanya disampaikan harapan atau ajakan kepada audiens untuk melakukan pesan yang sudah disampaikan. Terakhir, pidato ditutup dengan salam penutup sebagai bentuk penghormatan. Penyampaian pidato persuasif haruslah sistematis dan jelas. Kemudian, Somad & Indiriani (2010) dalam Mina (2018, hlm.68) menyatakan

bahwa sistematika umum dari suatu pidato terdiri atas beberapa bagian penting. Pertama, judul pidato sebaiknya ditulis secara singkat namun mampu membangkitkan rasa ingin tahu dari pendengar. Selanjutnya, pidato diawali dengan salam pembuka, kemudian pembicara menyampaikan pujian kepada Tuhan dan ucapan terimakasih atas kehadiran para hadirin. Bagian berikutnya adalah pendahuluan, yang berisi gambaran umum mengenai pokok permasalahan yang akan dibahas. Kemudian bagian isi yang berfungsi untuk menguraikan topik secara menyeluruh dan terstruktur, dengan dukungan data dan fakta untuk meyakinkan audiens. Terakhir, bagian penutup yang memuat simpulan serta harapan atau ajakan terkait isi pidato. Pada bagian ini, pembicara dapat menyampaikan permohonan maaf apabila terdapat kekurangan selama menyampaikan pidato. Pendapat ini menegaskan bahwa sistematika umum pidato yang terdiri dari lima bagian utama yaitu judul, salam pembuka, pendahuluan, isi, dan penutup. Selanjutnya, Supriyatmoko (2010) dalam Mina (2018, hlm. 68) menyatakan bahwa struktur teks pidato terdiri atas: (1) pendahuluan, yang merupakan pengantar sebelum masuk pada tema pokok yang hendak disampaikan kepada audiens. Beberapa poin penting dalam pendahuluan sebuah pidato antara lain: (a) Mulailah dengan perlahan dengan kerendahan hati, (b) Jangan melakukan pendahuluan sebuah pidato dengan kata “maaf” karena akan mengurangi “nilai” dihadapan audiens. (c) Langsung menyebut pokok persoalan yang akan dibicarakan dengan melontarkan pertanyaan yang memancing respons, menyatakan ungkapan, peristiwa, teori, peribahasa, dan pepatah. (2). Isi yang disampaikan secara berurutan dengan terlebih dahulu disampaikan latar belakang permasalahan yang telah disesuaikan dengan kepentingan dan keterkaitan dengan audiens. Setelah menyampaikan latar belakang kemudian disambung dengan tema atau isi utama pidato. Isi pidato bisa berupa penjelasan, ilustrasi, alasan-alasan, bukti-bukti yang mendukung. (3) Penutup, yang merupakan bagian akhir dari sebuah pidato, kesimpulan dari keseluruhan uraian sebelumnya disebut penutup. Penutup bisa berupa langsung ditutup dan mengucapkan salam. Teknik lain dalam menutup pidato adalah dengan menyimpulkan, menyatakan kembali gagasan utama dengan kalimat berbeda, mendorong audiens untuk bertindak. Berdasarkan pendapat yang sudah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa struktur teks pidato struktur teks pidato persuasif

yaitu dimulai dengan adanya judul yang singkat namun menimbulkan rasa ingin tahu, pembukaan yang berisi sapaan, dan ucapan rasa syukur. Dilanjutkan dengan salam pembuka untuk menyapa para pendengar, lalu ada ucapan penghormatan yang dimaksudkan sebagai bentuk rasa hormat untuk para hadirin yang diucapkan oleh orang yang berpidato. Biasanya penghormatan dilakukan sebagai ucapan terima kasih untuk para hadirin yang bersedia hadir, dan ucapan penghormatan ini dilakukan secara khusus kepada tamu undangan yang biasanya diundang dalam acara tersebut atau kepada audiens yang memiliki tingkatan sosial atau umur yang lebih tinggi diharapkan dapat mendapatkan ucapan terlebih dahulu. Dilanjutkan dengan bagian isi yang berisi pendapat, ajakan, fakta, dan data kemudian penutup yang berisi simpulan dan penegasan gagasan utama supaya audiens tergerak untuk mengikuti ajakan.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di Bandung Independent School, penulis beranggapan bahwa struktur teks pidato persuasif dalam pembelajaran BIPA harus dibuat lebih ringkas, sederhana, dan komunikatif agar mudah dipahami oleh pemelajar asing. Proses penyederhanaan dapat dilakukan dengan pendahuluan yang memuat sapaan sederhana, ucapan penghormatan yang tidak bertele-tele, dan pengenalan topik yang langsung ke inti masalah, isi yang disertai contoh konkret, dan penutup yang lugas, pemelajar BIPA dapat lebih mudah memahami dan menyusun pidato persuasif mereka sendiri.

Setiap teks pasti memiliki ciri tertentu. Ciri khusus inilah yang biasanya membedakan tujuan dan fungsi masing-masing teks. Adapun ciri-ciri pidato persuasif menurut Adnyana, Subaker, & Mawa (2020, hlm. 2) yaitu, (1) bersifat ajakan, perintah ataupun suatu rekomendasi terhadap suatu hal yang perlu dilakukan, (2) menggunakan kalimat yang bersifat membangun, (3) menyertakan suatu permasalahan sebagai dasar dalam mengungkapkan argumentasi. Maka dapat disimpulkan bahwa urgensi dalam pidato persuasif adalah untuk menyampaikan gagasan, mengajak untuk melakukan sesuatu, disertai argumentasi yang mendukung. Sejalan dengan itu, Menurut Rakhmat dalam Abdul Manan, (2020, hlm. 126) ciri-ciri pidato persuasif adalah mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri. Ia juga menambahkan, pidato

persuasi adalah sebuah pidato yang memiliki tujuan menarik perhatian, meyakinkan, dan menyentuh atau menggerakkan. Sementara, Kemendikbud, (2020,hlm.5) mengungkapkan ciri pidato persuasif yaitu bersifat mendorong atau mengajak, reaksi yang diinginkan adalah membangkitkan emosi, agar pendengar menyetujui atau meyakini dan mungkin membangkitkan timbulnya tindakan tertentu pada pendengarnya.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pidato persuasif memiliki karakteristik utama berupa ajakan atau dorongan kepada audiens, penggunaan kalimat yang membangun, serta penyampaian permasalahan yang relevan sebagai dasar argumentasi. Selain itu, efektivitas pidato persuasif sangat bergantung pada kemampuannya dalam menarik perhatian, membangun keyakinan, dan membangkitkan emosi pendengar agar terdorong untuk bertindak sesuai dengan tujuan pidato. Oleh karena itu, dalam menyusun pidato persuasif, pembicara harus mampu mengemas pesan dengan cara yang menarik, logis, dan menyentuh perasaan audiens agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara maksimal.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Pidato Persuasif

Ketika menyusun teks pidato persuasif, tidak hanya struktur yang perlu diperhatikan, tetapi juga kaidah kebahasaan yang digunakan. Kaidah kebahasaan berperan penting dalam membentuk gaya penyampaian, memperjelas maksud, serta meningkatkan daya persuasif pidato. Penggunaan kata-kata yang tepat, kalimat yang efektif, serta variasi bahasa yang menarik dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara. Menurut Kosasih, (2020), dalam Rina dkk., (2021, hlm. 481-482) dalam materi teks pidato terdapat kaidah kebahasaan, adapun kaidah kebahasaan dalam materi teks pidato yaitu menggunakan kata-kata bujukan atau saran, seperti kata “marilah” dan “gunakan”, menggunakan pernyataan langsung atau kata-kata sapaan orang kedua, seperti kata “kita semua”, menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan isu, menggunakan kata-kata penghubung sebab-akibat, menggunakan kata-kata yang menggambarkan isi pikiran. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipastikan bahwa menulis teks pidato persuasif tidak bisa sembarangan, penulisan teks pidato persuasif harus mengikuti kaidah kebahasaan yang berlaku supaya tujuan dari teks dapat tercapai.

Sriyana (2017) dalam Wijayanti & Suparta (2021, hlm.3) mengemukakan bahwa kaidah kebahasaan teks persuasi terdiri kalimat saran, kalimat ajakan, kalimat pertimbangan, dan kalimat motto. Berikut penjelasan dari masing-masing kaidah bahasa teks persuasi:

1) Kalimat Saran

Kalimat saran yaitu kalimat yang menyarankan seseorang terhadap sesuatu. Kalimat saran bersifat memerintah seseorang untuk melakukan suatu hal sesuai keinginan kita atau tidak. Saran tidak dapat dipaksakan untuk selalu dilakukan oleh orang yang diberikan saran. Kalimat saran juga ditandai dengan adanya sebab maupun akibat dari persoalan yang membutuhkan saran. Kalimat saran biasanya menggunakan kata sebaiknya, seharusnya, hendaknya, sarankan, dan lain sebagainya.

2) Kalimat Ajakan

Kalimat ajakan yaitu kalimat yang menyatakan ajakan seseorang kepada orang yang diajak berbicara untuk bersama-sama melakukan sesuatu. Kalimat ajakan merupakan bentuk susunan kalimat yang sebenarnya juga merupakan kalimat perintah yang diperluas.

3) Kalimat Arahkan

Kalimat arahan adalah kalimat yang bermakna menyuruh seseorang mengerjakan apa yang kita minta atau yang kita kehendaki.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kalimat ajakan dan saran tidak bisa bersifat memaksa, teks juga harus ditandai dengan hubungan sebab akibat. Lebih lanjut, dilansir dari media belajar *online* Quipper Wilman dan Riska (2023) menyebutkan bahwa kaidah kebahasaan teks pidato persuasif diantaranya adalah menggunakan kalimat aktif, kata tugas, mengandung kosakata emotif dan istilah tertentu, mengandung sinonim, dan kata benda abstrak. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing kaidah kebahasaan yang terkandung dalam teks pidato persuasif menurut Wilman (Juniardi & Andriyani, Teks Pidato Persuasif: Pengertian, Ciri-Ciri, Struktur dan Contoh, 2023) dan Riska dilansir dari media belajar *online*, Quipper:

Kalimat aktif merupakan jenis kalimat di mana subjek berperan sebagai pelaku yang melakukan tindakan terhadap objek. Ciri utama dari kalimat aktif adalah subjek berfungsi sebagai pelaku, dan predikatnya biasanya menggunakan imbuhan *me-* atau *ber-*. Contoh:

Bangsa kita memiliki semangat gotong royong yang telah teruji oleh sejarah.

Kata tugas adalah jenis kata atau partikel yang hanya memiliki makna gramatikal tanpa arti leksikal. Artinya, makna dari kata tugas baru tampak jelas jika digabungkan dengan kata lain. Kata tugas terbagi ke dalam lima jenis, yaitu:

Preposisi (kata depan): misalnya di, oleh, tentang, pada, bagi, sejak.

Konjungsi (kata hubung): seperti dan, kalau, atau, karena, sehingga, agar, selain itu.

Interjeksi (kata seruan): contohnya ayo, aduh, ih, astaga, wah.

Artikulus (kata sandang): misalnya sang, si.

Partikel penegas: seperti -kah, -tah, -lah, pun.

Kosakata emotif adalah jenis kata yang berkaitan dengan perasaan atau emosi. Kosakata ini bertujuan menggugah emosi pendengar atau pembaca agar lebih tersentuh saat menyimak pidato.

Contoh:

Mari kita ulurkan tangan untuk membantu mereka yang membutuhkan.

Selain menggunakan kosakata emotif, teks pidato persuasif juga memuat istilah dari bidang ilmu tertentu, yaitu kata-kata yang umum dipakai dalam dunia keilmuan. Di samping itu, teks ini juga sering memakai sinonim, yakni kata-kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama.

Contoh sinonim: egois dan individualistis, yang keduanya merujuk pada sifat mementingkan diri sendiri. Ciri lain dari kebahasaan dalam teks pidato persuasif adalah penggunaan kata benda abstrak, yaitu kata yang menyatakan sesuatu yang tidak berwujud dan tidak dapat ditangkap oleh pancaindra.

Contoh:

Kesetiakawanan sosial perlu kita jaga dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan dalam teks pidato persuasif memiliki peran penting dalam memperkuat daya pengaruh sebuah pidato. Berbagai unsur kebahasaan, seperti penggunaan kalimat saran dan ajakan, pemanfaatan kosakata emotif, serta struktur kalimat yang efektif, turut menentukan keberhasilan sebuah pidato dalam meyakinkan audiens. Dengan memahami dan menerapkan kaidah kebahasaan ini, seorang pembicara dapat menyampaikan gagasannya dengan lebih jelas, menarik, dan persuasif.

Berdasarkan hasil observasi awal dan konsultasi dengan guru pamong di Bandung Independent School, dalam pembelajaran pidato persuasif untuk

pemelajar BIPA, kaidah kebahasaan harus disederhanakan dengan menggunakan kalimat yang jelas, struktur yang mudah dipahami, serta kosakata yang familiar bagi penutur asing. Dengan pendekatan ini, pemelajar BIPA dapat lebih mudah memahami dan menyusun teks pidato persuasif secara efektif. Penelitian ini diterapkan dengan subjek yang diteliti adalah pemelajar BIPA (B2) maka teks pidato persuasif harus menggunakan kalimat yang lebih sederhana, struktur yang jelas, dan kosakata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penerapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penerapan dalam konteks pembelajaran merujuk pada proses pelaksanaan atau implementasi sebuah metode atau pendekatan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan strategi yang efektif sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, termasuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Usman (2002, hlm.70), penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan tertentu.

5. Konteks Sekolah: Bandung Independent School dan Kurikulum IB

Bandung Independent School adalah institusi pendidikan yang menggunakan kurikulum *International Baccalaureate* (IB), yang menekankan pembelajaran berbasis *inquiry* dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Kurikulum IB mengintegrasikan berbagai subjek melalui pendekatan tematik. Kurikulum IB ditujukan untuk mengilhami pembelajaran seumur hidup, kurikulum ini bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai wadah untuk peserta didik dapat mengembangkan pemikirannya, merespon tantangan masa depan dengan pikiran terbuka, percaya diri akan identitas diri secara individu, membuat keputusan secara etis, yang dalam proses belajarnya bahkan bergabung dengan komunitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan, sehingga apa yang mereka pelajari dapat memberikan pengaruh pada masyarakat. Pendekatan belajar yang dilakukan pada kurikulum IB terfokus pada keterampilan berpikir, komunikatif, sosial, menejemen, dan berbasis penelitian. Di samping itu, pendekatan mengajar yang

dilakukan mengedepankan aspek inkuiri, berfokus pada pemahaman konsep, mengembangkan konteks lokal dan global, berfokus pada kerja tim dan kerja sama yang efektif, melakukan diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, dan memberikan penilaian formatif dan sumatif. Pembelajaran berbasis genre relevan dengan kurikulum IB karena mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui pemahaman struktur teks (IBO, 2019).

Kurikulum IB dibagi ke dalam empat program, yaitu: a) *primary years programme* untuk usia 3-12 tahun, b) *middle years programme* untuk usia 11-16 tahun, c) *diploma programme* untuk usia 16-19 tahun, dan d) *career-related programme* untuk usia 16-19 tahun. Penelitian ini akan terfokus pada PYP. *Primary Years Programme* (PYP) adalah program pembelajaran untuk siswa berusia 3 hingga 12 tahun (setara dengan tingkat pendidikan taman kanak-kanak hingga kelas 6 SD). Program ini berfokus pada:

1. Pendekatan Holistik

Mengembangkan potensi siswa secara intelektual, emosional, sosial, dan fisik, dengan tujuan membentuk individu yang seimbang.

2. Pembelajaran Berbasis Penyelidikan (*Inquiry-Based Learning*)

Siswa diajak untuk aktif mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan solusi dari masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.

3. Enam Tema Global

Pembelajaran di PYP disusun berdasarkan enam tema global yang memungkinkan siswa mempelajari berbagai disiplin ilmu secara terpadu, seperti:

- *Who We Are*
- *Where We Are in Place and Time*
- *How We Express Ourselves*
- *How the World Works*
- *How We Organize Ourselves*
- *Sharing the Planet*

Berdasarkan hasil observasi awal dan konsultasi dengan guru pamong, berikut adalah penjabaran dari setiap unit : pada unit *Who We Are* (Siapa Kita) aktivitas belajar berfokus pada mengeksplorasi sifat manusia, identitas pribadi, hubungan sosial, budaya, dan kesehatan. Contoh topik: perkembangan diri, kesehatan fisik

dan mental, emosi, keluarga, komunitas, dan hak asasi manusia. Pada unit *Where We Are in Place and Time* (Di Mana Kita Berada dalam Ruang dan Waktu) fokusnya adalah memahami sejarah, geografi, migrasi, eksplorasi, dan perubahan di berbagai era. Contoh topik: peradaban kuno, eksplorasi manusia, perkembangan teknologi, dan dampak sejarah terhadap masa kini. Unit selanjutnya yaitu *How We Express Ourselves* (Bagaimana Kita Mengekspresikan Diri) berfokus pada cara manusia mengekspresikan ide, perasaan, budaya, dan kreativitas melalui seni, sastra, dan media. Contoh topik: seni visual, sastra, musik, film, bahasa, dan komunikasi. Unit ke-empat yaitu *How the World Works* (Bagaimana Dunia Bekerja) mengeksplorasi dunia alam dan hukum-hukum ilmiah yang mengaturnya, serta dampak teknologi terhadap kehidupan manusia. Contoh topik: sains, ekosistem, energi, inovasi teknologi, cuaca, dan eksplorasi luar angkasa. Unit *How We Organize Ourselves* (Bagaimana Kita Mengorganisasi Diri) mempelajari sistem ekonomi, pemerintahan, organisasi sosial, dan pengelolaan sumber daya. Contoh topik: perdagangan, bisnis, ekonomi global, pemerintahan, transportasi, dan kota pintar. Unit terakhir, *Sharing the Planet* (Berbagi Planet Ini) membahas hubungan antara manusia dengan lingkungan serta tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan hidup. Contoh topik: lingkungan hidup, perubahan iklim, konservasi, keanekaragaman hayati, dan konflik global. Setiap tema ini dirancang untuk mengintegrasikan berbagai bidang studi dan mendorong siswa berpikir secara global serta bertindak secara bertanggung jawab di dunia nyata.

4. Pengembangan Nilai IB *Learner Profile*

Siswa didorong untuk memiliki karakter seperti berpikiran terbuka (*open-minded*), peduli (*caring*), penanya (*inquirers*), dan komunikator (*communicators*).

6. Karakteristik Pemelajar BIPA

Menurut Muliastuti (2011, hlm.5) berdasarkan kompetensinya pemelajar BIPA biasanya diklasifikasikan atas tiga tingkatan yakni tingkat dasar, menengah, dan mahir. Pemelajar BIPA tingkat dasar adalah penutur asing yang belum memiliki sedikit kemampuan bahasa Indonesia. Pemelajar BIPA tingkat menengah adalah penutur yang sudah menguasai percakapan sehari-hari dalam bahasa Indonesia. Pemelajar BIPA tingkat mahir adalah mereka bipa yang sudah

menguasai empat keterampilan berbahasa antara lain menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pada kurikulum *International Baccalaureate* (IB), terutama dalam pembelajaran bahasa, termasuk Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), sering mengacu pada *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) sebagai standar penilaian kemahiran berbahasa. CEFR memiliki enam tingkat kemahiran bahasa: A1, A2 (*Basic*), B1, B2 (*Independent*), C1, C2 (*Proficient*). Pemelajar BIPA dalam kurikulum IB biasanya dievaluasi berdasarkan keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis menggunakan kerangka CEFR ini. Berikut adalah rincian dalam setiap level berdasarkan CEFR menurut Sudaryanto & Widodo, 2020, hlm. 83-84.

1. Tingkat A1 (pemula 1) : Mampu memahami dan menggunakan ekspresi dan ungkapan sehari-hari untuk pemenuhan kebutuhan yang konkret, mampu memperkenalkan diri dan orang lain; mampu bertanya serta menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan informasi pribadi seperti alamat, orang-orang yang dikenal, dan hal-hal yang pemelajar miliki. Mampu berinteraksi dengan cara yang sederhana jika temannya berbicara dengan perlahan dan jelas.
2. Tingkat A2 (pemula 2) : Mampu memahami kalimat dan ungkapan yang sering digunakan dan sangat relevan dengan kepentingannya misalnya memberi informasi tentang diri dan keluarga, berbelanja, menunjuk arah, bercerita mengenai pekerjaan. Mampu berkomunikasi berkaitan dengan tugas-tugas sederhana dan rutin yang membutuhkan interaksi sederhana dan langsung mengenai hal-hal yang akrab dengan sehari-hari. Mampu menggambarkan atau menguraikan secara sederhana latar belakangnya, lingkungan sekitar, dan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan mendasar.
3. Tingkat B1 (madya 1) : Mampu memahami hal penting tentang hal-hal yang sering dijumpai di dunia kerja, sekolah, bertamasya, dan lain-lain. Mampu mengatasi banyak situasi yang mungkin banyak muncul ketika berpergian ke tempat atau negara, tempat bahasa tersebut digunakan. Dapat membuat tulisan sederhana yang berhubungan dengan topik yang sering dijumpai atau yang menarik. Mampu menggambarkan pengalaman dan peristiwa, impian, harapan, ambisi, dan dengan singkat memberikan alasan untuk opini dan rencana.
4. Tingkat B2 (madya 2) : Mampu memahami ide utama teks yang kompleks, baik berkenaan dengan topik yang

konkret dan abstrak, termasuk diskusi teknis di bidangnya. Mampu berinteraksi dengan tingkat kelancaran dan spontanitas yang baik sehingga memungkinkan interaksi sederhana dengan penutur asli tanpa kendala yang berarti. Mampu menghasilkan teks yang jelas, terperinci mengenai berbagai subjek pembicaraan dan menjelaskan sudut pandang mengenai topik-topik tertentu sambil mengungkapkan kelemahan dan kelebihan dari sudut pandang tersebut.

5. Tingkat C1 (lanjut 1) : Mampu menghasilkan teks tentang topik yang sulit dengan bahasa yang jelas, terstruktur, terperinci, yang memperhatikan pola organisasi, penggunaan penghubung dan perangkat kohesif yang baik. Mampu memahami berbagai tulisan yang lebih panjang, menantang, berjangkauan luas, dan mengenali makna implisit. Mampu mengekspresikan dirinya dengan lancar dan spontan tanpa terlihat dengan jelas mencari kata-kata. Mampu menggunakan bahasa dengan fleksibel dan efektif dengan tujuan sosial, akademik, dan profesional.

6. Tingkat C2 (lanjut 2) : Mampu memahami dengan baik semua yang didengar atau dibaca mampu meringkas informasi dari berbagai sumber yang diucapkan dan tertulis, mengkonstruksi argumen dengan penyajian kohesif, mampu mengekspresikan dirinya sendiri dengan spontan lancar dan akurat mengetahui perbedaan arti bahkan dalam situasi yang paling kompleks.

Pada penelitian ini, pemelajar BIPA berada pada level B2. Pemelajar BIPA pada tahap ini pemelajar mampu memahami ceramah, diskusi, dan isi berita dengan bahasa standar tanpa kesulitan berarti, mampu menangkap detail penting dalam situasi formal maupun informal, mampu menangkap makna eksplisit dalam bacaan, dan mampu berbicara dengan penutur asli dengan cukup spontan. Pembelajaran teks pidato persuasif khususnya dalam konteks pendidikan dasar kelas 4-5A Bandung Independent School, pembelajaran menulis pidato persuasif mungkin menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan tingkat pemahaman bahasa dan keterampilan menulis pemelajar. Berdasarkan penelitian terdahulu, penerapan *Genre-Based Approach* di sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis, karena pendekatan ini memberikan kerangka yang jelas dalam memahami struktur teks serta membangun keterampilan berpikir kritis. Sebagai sekolah yang menerapkan kurikulum *International Baccalaureate (IB)*, Bandung Independent School menekankan pada pembelajaran berbasis *inquiry* dan pengembangan keterampilan komunikasi (IBO, 2019). Oleh karena itu, penerapan

Genre-Based Approach dalam kelas ini tidak hanya berfokus pada struktur teks, tetapi juga bagaimana pemelajar BIPA dapat mengembangkan argumen mereka dengan pendekatan reflektif. Dengan mengombinasikan prinsip *Genre-Based Approach* dan kurikulum IB, diharapkan mampu menghasilkan teks pidato persuasif yang tidak hanya terstruktur dengan baik tetapi juga memiliki kedalaman analisis.

B. Kerangka Pemikiran

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

